



JAYAPANGUS PRESS

ISSN : 2615-0883 (Media Online) <http://ejournal.jayapanguspress.org/index.php/kamaya>

*Kamaya*  
*Jurnal Ilmu Agama*

---

## Pelaksanaan Upacara *Yadnya* Sebagai Implementasi Peningkatan Dan Pengamalan Nilai Ajaran Agama Hindu

Oleh

I Ketut Wartayasa

Kementerian Agama Kota Denpasar

[wartayasa@gmail.com](mailto:wartayasa@gmail.com)

---

### **Abstract**

*Hindus in Bali are religious people, we can see this from the activities of daily life that always puts the element of God's power as an estuary consequence of responsibility, this can be proven from religious routines through the implementation of the yad ceremony as a form of devotional service before Ida Sang Hyang Widhi Wasa. The background of the emergence of yad is because of the identification that God Almighty is the master of all yadnya then there arises the awareness that humans must carry out yadnya because yadnya is the law of universality that cannot be avoided by humans.*

Diterima : 26 Mei 2018

Direvisi : 14 Agustus 2018

Diterbitkan : 30 September  
2018

Kata Kunci :

*Yadnya*, Ajaran Agama  
Hindu

---

### **Abstrak**

Umat Hindu di Bali adalah masyarakat yang religius, hal ini dapat kita saksikan dari aktivitas kehidupan sehari-hari yang selalu menempatkan unsur kekuatan Tuhan sebagai muara konsekwensi tanggung jawab, hal ini dapat dibuktikan dari rutinitas keagamaan melalui pelaksanaan upacara *yadnya* sebagai wujud pelaksanaan bhakti terhadap Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Latar belakang timbulnya *yadnya* karena adanya pengidentifikasian bahwa Tuhan Yang Maha Kuasa adalah penguasa semua *yadnya* maka kemudian timbul kesadaran bahwa manusia harus melaksanakan *yadnya* karena *yadnya* adalah hukum kesemestaan yang tidak dapat dihindari oleh manusia.

## Pendahuluan

Dalam melaksanakan upacara yadnya umat Hindu di Bali selalu perpegangan dengan tatanan atau nilai-nilai yang berkembang di masyarakat sebagai ciri kehidupan sosiologi dalam kehidupan bermasyarakat, salah satu ciri tatanan atau teknis dalam pelaksanaan yadnya di Bali yaitu adanya pembagian tugas atau kewajiban yang dilaksanakan dengan penuh tanggungjawab. Untuk mengetahui mengapa umat Hindu melaksanakan upacara yadnya? Berikut akan dijelaskan kewajiban pokok kita dilahirkan sebagai umat Hindu.

Ada tiga jenis kewajiban pokok atau *Tri Rna* yang harus dilakukan antara lain (1) *Dewa rna* yaitu kewajiban umat Hindu dalam melaksanakan ajaran agama, melaksanakan dharma dengan cara memelihara semua ciptaan-Nya yakni *Panca Mahabhuta* (*Sthana* dari *Dewa Agni, Bayu, Dewa Apah, Dewi Pertiwi, dan Akasa*), Tumbuh-tumbuhan (*sthana Dewa Sangkara*), Binatang/ *Janggama* (*Sthana* dari *Dewa Sambhu*); (2) *Rsi rna* yaitu kewajiban dan tanggungjawab umat Hindu terhadap kehidupan para Rsi, Pendeta, Pandita, Pinandita serta melaksanakan ajaran para rsi atau guru; (3) *Pitra rna* yaitu kewajiban dan tanggungjawab anak terhadap kehidupan orang tua semasih hidup dan melaksanakan upacara setelah beliau meninggal sampai *ngalinghang* di *kawitan* sebagai Dewa *Hyang Pitara*.

Sebenarnya ketiga *rna* ini dapat ditambahi dengan dua *rna* lagi yang mengacu pada *panca yadnya* sehingga menjadi *panca rna* yaitu lima buah kewajiban sebagai manusia yaitu (4) *Manusia rna* adalah kewajiban terhadap sesama manusia agar dapat hidup rukun dan damai. (5) *Bhuta rna* yaitu kewajiban terhadap *panca mahabhuta* beserta tumbuh-tumbuhan dan binatang memelihara kelestarian agar dapat hidup nyaman. Dari kelima kewajiban/ *rna* ini mendasari pelaksanaan upacara yang disebut dengan *panca yadnya* yaitu : 1) *Dewa yadnya*; 2) *Rsi yadnya*; 3) *Pitra yadnya*; 4) *Manusia yadnya* dan; 5) *Bhuta yadnya*. Dalam lontar *Agastya Parwa* dijelaskan tentang *Panca Yadnya* tersebut sebagai berikut :

*Kunang ikang yadnya lima pratekanya, Iwirnya : Dewa yadnya, Rsi Yadnya, Pitra Yadnya, Butha yadnya, Manusa Yadnya. Nahan tang panca yadnya ring loka. Dewa yadnya ngaranya taila pwa karma ri bhattara siwagni, maka gelaran ring mandala ring Bhatara, yeka dewa yadnya ngaranya; Rsi Yadnya ngaranya kapujan sang pandita muwang sang wuh ri kalingan ing dadi wang; ya rsi yadnya ngaraniya: pitra yadnya ngaraninya tileman buat hyang siwa sraddha, yeka pitra yadnya ngaranya; bhuta yadnya ngaranya Tawurmwang kapujam ing tuwuh pamungguan kunda wulan makadi walikrama, ekadasa dewata mandala; yeka bhuta yadnya ngaranya; aweh mangan ing kraman ya manusa yadnya ngaranya; ika ta limang wiji ring sedeng ni lokacara mangbhyasa ika maka bheda lima ( agastya parwa, 35, b ).*

Terjemahannya :

Yadnya itu lima jenisnya, yaitu Dewa Yadnya, Rsi Yadnya, Pitra Yadnya, Bhuta Yadnya, Manusa Yadnya. Itulah Panca Yadnya di masyarakat. Dewa Yadnya ialah persembahkan minyak kepada Bhatara Siwagni, yang ditaruh di tempat Bhatara itulah yang disebut Dewa Yadnya. Rsi Yadnya ialah Penghormatan kepada para pandita dan orang yang mengetahui hakikat kelahiran menjadi manusia. Itulah Rsi Yadnya. Pitra Yadnya ialah upacara kematian yang dipersembahkan kepada Siwa sebagai penguasa upacara kematian. Itulah Pitra Yadnya. Bhuta Yadnya adalah Tawur dan penghormatan kepada Sarwa Bhuta Pamungwan, tempat api pemujaan, wulan, terutama *walikrama (Panca Walikrama)*, wilayah dewa-dewa yang sebelas (*Eka Dasa Rudra*). Itulah Bhuta Yadnya. Manusa Yadnya ialah memberikan makan kepada masyarakat. Itulah lima jenis upacara yang umum dilaksanakan orang, lima jenisnya.

Upacara yadnya merupakan wahana untuk menggerakkan alam semesta beserta semua isinya termasuk manusia untuk ditingkatkan menuju kehidupan yang semakin meningkat baik dalam kehidupan fisik material maupun mental spiritual dan ini dapat dicapai dari *yadnya* yang berkualitas dan kualitas *yadnya* amat ditentukan oleh kemampuan umat untuk meletakkan kegiatan *yadnya* sesuai dengan kitab suci weda dan kitab sastra agama yang lainnya.

## Pembahasan

Upacara *Yadnya* di dalam Bagawad Gita juga disebutkan *yadnya* dalam makna yang tertinggi yaitu makna psikologi dan spritual. Pencipta tertinggi (*prajapati*) menciptakan manusia dengan *yadnya* serta menghubungkan manusia untuk saling menghidupi, agar tumbuh dan berkembang dalam ikatan yang harmonis melalui *yadnya*. Hal ini dapat ditemukan dalam *Bhagawadgita Adhyaya III Sloka 10, 14* sebagai berikut:

*“Sahayadnyah prajah srstva puro, vaca prajapatih  
Anena prasavisyadhvam, esha vo’ stv istha kamandhuk”*

Terjemahannya :

Pada jaman dahulu kala Prajapati menciptakan manusia dengan *yadnya* dan bersabda; dengan ini engkau akan mengembang dan akan menjadi kamandhuk dari keinginanmu (Dalam Mantra, 2003: 43).

Selanjutnya disebutkan pula tentang utamanya melaksanakan *yadnya* yang dapat mendatangkan anugrah seperti kutipan dibawah ini:

*Annad bhavati bhutani, Parjanya annasambhavah*

*Yadnyad bhavati parjanya, yadnyah karmasamudbhavah”*

Terjemahannya :

Dari makanan, mahluk menjelma, dari hujan lahirnya makanan dan dari yadnya muncullah hujan dan yadnya lahir dari pekerjaan (Mantra, 2003: 44).

Secara ekplisit sloka diatas menyatakan bahwa semua mahluk hidup yang ada di dunia berasal dari makanan, makanan berasal dari hujan, hujan disebabkan oleh *yadnya*, *yadnya* lahir dari kerja dan kerja mempunyai pondasi kepada Brahman. Manusia dapat hidup tumbuh-tumbuhan dan hewan, maka manusia wajib melakukan *yadnya*. Beryadnya bukan semata-mata upacara agama. *Yadnya* harus dilanjutkan dengan langkah nyata dalam perbuatan sehari-hari, sehingga tercapai keharmonisan sesuai dengan konsep Agama Hindu adanya tiga keserasian yang disebut *Tri Hita Karana* dan sesuai tujuan agama Hindu yaitu *Moksartham Jagad Hittaya Ca Iti Dharma*.

Upakara atau bebanten pada dasarnya adalah sebagai nyasa/perwujudan dari Siwa-Lingga, dari sekian banyak keberadaan/wujud upakara atau bebanten, pada intinya adalah terdiri dari tiga bentuk, yaitu: erbentuk segitiga, berbentuk bundar/bulat, dan berbentuk segi empat. Kalau dari ketiga bentuk tadi kita rangkai akan menyerupai wujud Siwa-Linggam. Begitu pula dalam bentuk jajannya, dan isinya juga terdiri bahan-bahan yang terdapat di gunung, lautan dan daratan, serta nasinya dalam suatu bebanten/upakara. Berbentuk segitiga seperti Tri Kona, penyeneng dan lain-lainnya. Yang berbentuk bundar seperti sesayut, tamas, dan yang berbentuk segi empat yaitu taledan/aled, dan ceper. Berbentuk tumpeng, berbentuk penek dan berbentuk segi empat (cetakan). Bebanten juga sebagai wujud Tri-Buwana (Bhur loka, Bwah loka, Swah loka) dan berbentuk Nada, Windu, dan Ardhaçandra. Mantiga, maletik, dan manak, yaitu: maletik dari unsur tumbuh-tumbuhan, mantiga dari unsur yang telur atau ditetaskan dari telur, manak dari unsur yang dilahirkan seperti babi, sapi, dan lain-lain. Banten dalam Lontar Yajnya Prakerti memiliki tiga arti sebagai simbol ritual yang sangat sakral. Dalam Lontar tersebut Banten disebutkan : *Sahananing Banten Pinake Ragante Tuwi, Pinake Warna Rupaning Ida Batara, Pinaka Anda Bhuwana*. Dalam Lontar ini ada tiga hal yang dibahasakan dalam wujud lambang oleh Banten yaitu:

1. Pinaka Raganta twi artinya banten adalah lambang dirimu atau diri kita, contohnya adalah Banten Tataban Alit, Banten Peras, Penyeneng dan Sesayut.
2. Pinaka Warna Rupaning Ida Batara artinya Banten merupakan Lambang Kemahakuasaan Tuhan, contohnya adalah banten dewa-dewi.
3. Pinaka Anda Bhuwana artinya banten merupakan Lambang Alam Semesta (Bhuwana Agung), contohnya adalah pebangkit, pulegembal dan lain-lain.

Upacara yadnya adalah salah satu bentuk Bhakti umat Hindu kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa yang ejawantahkan melalui Karma dan Jnyana. Bhakti, Karama dan Jnyana merupakan satu kesatuan dalam pelaksanaan ajaran agama Hindu, Bhakti kepada Tuhan tidak mungkin dilakukan dengan tanpa kerja dan kerja yang benar adalah kerja yang didasarkan atas pengetahuan (jnana). Dalam kegiatan upacara keagamaan Hindu ketiga jalan tersebut benar-benar luluh menjadi satu, upacara dilangsungkan dengan penuh rasa bhakti, tulus dan ikhlas untuk itu umat bekerja mengorbankan tenaga, biaya, dan waktu itu juga dilakukan dengan ikhlas dan upacara yang dilakukan juga mengacu pada kitab suci atau sastra, dalam kitab agama disebut Yadnya Widhi yaitu peraturan-peraturan beryadnya, Sudharta, dkk. 2007:1) Identitas manusia Bali dapat ditentukan dari cara seseorang mengekspresikan nilai budaya Bali dalam kehidupannya. Akan tetapi masih dibutuhkan kehati-hatian dalam merumuskan kebudayaan Bali yang dapat mewakili semua daerah yang ada di Bali. Mengingat budaya Bali di masing-masing daerah menunjukkan ciri-ciri yang bervariasi, unik, dan khas. Namun yang menjadi icon Bali secara umum adalah pura dan upacara yadnya-nya

Adapun yang melatar belakangi munculnya Yadnya yang diyakini masyarakat Hindu di Bali, adalah sebagai berikut :

- 1) Bahwa masyarakat Hindu Bali menyadari alam semesta ini beserta isinya diciptakan oleh Hyang Widi berasarkan Yadnya. Oleh sebab itu sudah sewajarnya kita membalasnya juga dengan jalan pelaksanaan Yadnya.
- 2) Masyarakat Hindu di Bali menyadari adanya ajaran *Tri Rna*, yang mengajarkan bahwa setiap orang yang terlahir ke dunia terikat oleh tiga jenis hutang, yaitu hutang hidup berupa Atma dihadapan Hyang Widi,( *Dewa Rna*) yang diimplementasikan dalam bentuk Yadnya yang terdiri atas Dewa Yadnya dan Bhuta Yadnya. Hutang jasa berupa pengetahuan kepada para Resi/ Guru (*Rsi Rna*) bentuk implementasinya berupa Rsi Yadnya. Hutang dihadapan Orang Tua (*Pitra Rna*) yang melahirkan dan memberi kita Rupa sehingga disebut Guru Rupaka berupa badan melalui pemberian makanan dan kasih sayang sehingga kita bisa tumbuh sebagai mana mestinya.
- 3) Konsep Ngayah. *ngayah* adalah perwujudan rasa bhakti umat Hindu dihadapan Ida Sang Hyang Widhi Wasa dengan mempersembahkan kerja dan tidak mengharapkan imbalan karena ia yakin bahwa kerja yang dilakukan adalah kewajiban atau swadharma. Jagi ngayah merupakan sikap dan sifat sosio-religius masyarakat Hindu Bali yang dijadikan sistem nilai dan norma kemudian diimplementasikan dalam sistem tindakan sosial di Desa Pakraman, serta diwujudkan dalam bentuk material-material budaya yang agung dan sebagai falsafah masyarakat Hindu Bali. Bali yang tanpa Desa pakraman,

Bali yang tanpa Pura, Bali yang tanpa yadnya dan Bali yang tanpa toleransi, kesantunan dan tanpa kejujuran berarti Bali yang telah hilang ke-Bali-annya karena identitas masyarakat Hindu Bali ada pada unsur-unsur tersebut di atas.

Setiap saat pulau Bali selalu disemarakkan dengan pelaksanaan upacara yadnya sebagai ekspresi atau ungkapan rasa bhakti terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Hal ini sangat terlihat pada puncak perayaan sebuah upacara yadnya dimana semua krama desa serempak sembahyang dengan mengucapkan puja *tri sandhya* kemudian dilanjutkan dengan *kramaning sembah*. Sebagai akhir persembahyangan bersama, masing-masing lalu mendapat berkah *tirta*, *bija* dan *lungsuran Ida Bhatara-Bhatari*.

### **Pengertian Yadnya dari segi Isi atau makna.**

Konsep ajaran Yadnya jelas bersumber dari Kitab Suci Weda, yaitu Reg Weda sebagai Weda tertua sekaligus juga sebagai Weda yang terpenting dimana salah satu mantranya menyebutkan :

*Yat purusena lavisa,*

*Deva yajnam atasvata.*

*Vasanto asyasad alyam*

*Grisma idhsnah saraddhhavih*

( Reg Weda, X,90.6 ).

Terjemahannya :

Ketika Para Dewa mengadakan upacara korban

Dengan Purusa sebagai persembahan

Maka minyaknya adalah musim semi

Kayu bakarnya adalah musim panas

Dan sesajen persembahannya adalah musim gugur.

Konsep Yadnya berdasarkan pengertian di atas adalah berupa persembahan sesajen pada api upacara yang dinyalakan di atas altar upacara, yang disertai dengan nyanyian suci serta beberapa gerakan dan tarian. Bentuk upacara ini ada yang sederhana berlangsung dalam rumah tangga, ada juga secara besar-besaran berlangsung dalam ruangan terbuka yang dihadiri oleh banyak orang. Jadi makna yang dapat dipetik dari pengertian Yadnya berdasarkan Reg Weda adalah merupakan upacara Weda berupa persembahan sesajen pada api upacara yang disebut dengan *Agnihotra*.

Sejalan dengan uraian di atas, dalam kitab *Wrehaspati Tattwa* juga dijelaskan tentang pengertian Yadnya sebagai berikut :

*silam yajnas tapo danam prawarjya bhiksa hye va ca  
yoga'sca pi samasena dharmasyaiko vinirnayah"*  
*'Sila ngaraning mangraksa acara rahayu  
Yadnya ngaraning manghanaken homa  
Tapa ngaraning umatyaken indriyannya  
Tan wineh ring wisayanya  
Dana ngaraning weweh  
Prawajya ngaraning wiku nganasaka  
Bhiksu ngaraning diksita  
Yoga ngaraning magawe samadhi  
Nahan pratyakaning dharma ngaranya.*

Terjemahannya :

Sila, yadnya, tapa, dana, dan prawwrajya demikian juga bhiksu,

Dan yoga adalah bentuk pengamalan diri dari dharma.

Sila artinya bertingkah laku yang rahayu

Yadnya artinya mengadakan upacara Homa

Tapa artinya mengendalikan hawa nafsu dengan indriyanya

Dana artinya bersedekah

Prawrajya artinya melaksanakan hidup kesucian sebagai seorang bhiksu

Bhiksu artinya penyucian diri lahir bathin

Yoga artinya melakukan samadhi.

Jadi makna dari Yadnya berdasarkan Kitab Wrehaspati Tattwa adalah mengadakan upacara homa, yaitu persembahan pada api. Selanjutnya dalam kitab Agastya Parwa dijelaskan tentang makna Yadnya sebagai berikut :

*kalinganya tiga ikang karya muhara swarga:*

*tapa, jadinya, kirti pinawruh kaya indriya- nigraha*

*kapisa khirtaningsarira mwah khirtaning dasendrya*

*ya tapa ngaranya*

*yajna ngaranya "aghnihotradhi" kapuja dening sang hyang ciwaghni*

*pinakadinya wineh, matemahan kusala, vihara, parhyangan*

*patani, pancuran, talaga, ityewamadhi,*

*yatika kirrthi ngaranya*

*ikang tigang siki, yeka maphala swarga. Lwih sakeng Tapa sakeng yajna*

*lwih tkeng yajna sakeng kirrtha,*



*ikang tigang siki, prawerti kadharman ngaran  
kunang ikang yoga nirwertti kadharman ngaran.”*

Terjemahannya :

ada tiga macam perbuatan yang menyebabkan mencapai sorga  
yaitu: tapa, yadnya, kerti,  
pengetahuan tentang indriya – nigraha ( pengendalian indria )  
pengekangan badan dengan seluruh indria  
yang demikian itu disebut dengan “ tapa “  
yadnya artinya “ agnihotradhi” yaitu pemujaan kepada Ciwaghi  
yaitu apinya Ciwa  
membangun rumah obat ( apotik ), wihara( tempat pemujaan )  
parahyangan ( kahyangan )  
tempat peristirahatan ( patani )  
pancuran talaga dan sebagainya  
yang demikian itu kirrthi namanya  
yang tiga macam itu yang menyebabkan berpahala sorga  
tapa lebih utama dari pada Yadnya  
yadnya lebih utama dari pada kirrthi  
ketiga macam itu, kebajikan dalam bentuk perbuatan  
prawerthi- kadharman namanya  
adapu Yoga nirwerthi – kadharman namanya.

Menurut sumber ini bahwa, yang dimaksud dengan Yadnya adalah Aghni Hotra dalam pelaksanaannya disebut Homa Yadnya. Hanya saja penyebutan Aghni Hotra dalam Agastya Parwa dengan sebutan Aghnihotradhi, yang artinya Aghni Hotra dan lainnya. Sehingga makna yang dapat kita kaji dari kutipan diatas, bahwa Yadnya adalah perbuatan yang berpahala Sorga, disamping Tapa dan Kerti.

Kemudian konsep pengertian Yadnya bukan sebatas upacara, dalam pengertian secara harfiah, kemudian diperluas lagi dalam bentuk simbolis filosofi sebagaimana dijelaskan dalam Kitab Bhagawad Gita, ada yang disebut dengan Tapa Yadnya, yaitu Yadnya dengan mengorbankan atau mempersembahkan kesenangan duniawi kedalam api pengendalian diri. Jnana Yadnya yaitu Yadnya dengan jalan mengorbankan waktu dan kesempatan dengan belajar memperdalam pengetahuan kerokhanian (Sudarsana & Arwani, 2018). Yoga Yadnya, yaitu Yadnya dengan jalan mengorbankan kehidupannya untuk menyatukan atma dengan paramatma dengan jalan Samadhi. Seperti petikan sloka dibawah ini :



*strotadin indritanya anye,*  
*samyagnisu juhvani*  
*sabdadin visayan anya*  
*indriyagnisu juhvati ( Bh.Gt, IV.26 )*

Terjemahannya :

beberapa orang lagi mengorbankan pendengaran  
 dan lainnya mengorbankan indriya dalam api pengekangan  
 yang lainnya mengorbankan suara dan obyek lainnya dari indria  
 dalam api dari indria.

*sarvani indriyakarmani*  
*pranakarmani ca pare*  
*atmasamyamayogagnau*  
*juhvati jnanadipite ( Bh. Gt. IV.27 ).*

Terjemahannya :

yang lain lagi mengorbankan segala aktivitas dari indrianya  
 dan segala pekerjaan dari kekuatan hidupnya didalam api yoga  
 apinya pengekangan diri sendiri yang dinyatakan  
 oleh pengetahuan

Dengan demikian jelas makna dari Yadnya berdasarkan Bhagawad Gita, adalah tidak saja terbatas dalam upacara semata, tetapi jauh lebih luas dari itu, yaitu segala bentuk pemujaan, persembahyangan, dan pengorbanan lainnya. Yadnya terletak pada semangat untuk berkorman berupa persembahan untuk maksud dan tujuan yang lebih mulia dan luhur.

### **Kedudukan Yadnya.**

Yadnya menempati tempat yang sangat penting dalam ajaran Agama Hindu. Sebagai mana disebutkan dalam Atharwa Weda, XII,I,1, yang terjemahannya adalah : “ Satya, Rta, Diksa, Tapo, Brahma dan Yadnya, ialah yang menegakkan bumi. Dari petikan diatas, jelas bahwa Yadnya adalah salah satu dari enam hakekat dharma. Hal ini dimuat dalam beberapa kitab suci seperti dibawah ini.

ATHARWA WEDA.	WRWHASPATI TATTWA.	AGASTYA PARWA.
Dharma meliputi.	Dharma meliputi.	Prawerti Khadarman Meliputi.
1. Satya.	1. Sila.	1. Tapa.

2. Rta.	2. <b>Yadnya.</b>	
3. Diksa.	3. Tapa.	<b>2. Yadnya.</b>
4. Tapa.	4. Dana.	
5. Brahma.	5. Prawrejya.	3. Kirti.
6. <b>Yadnya.</b>	6. Bhiksu.	
	7. Yoga.	

### **Jenis Yadnya menurut Kitab Suci.**

Yadnya terbagi menjadi lima yang populer disebut dengan Panca Yadnya. Tapi ada beberapa yang menyebut dengan istilah Panca Maha Yadnya. Bagian Panca Yadnya dapat dibedakan berdasarkan sumbernya. Dari sumber yang berbeda, maka akan berbeda pula jenisnya. Berikut ini akan kami sajikan macam- macam Panca yadnya berdasarkan sumbernya. Berdasarkan Manawa Dharma Sastra. III 69-70 :

- a. Brahma Yadnya,
- b. Pitra Yadnya.
- c. Dewa Yadnya.
- d. Bhuta Yadnya.
- e. Nri Yadnya.

Berdasarkan Bhagawad Gita, IV, 28.

- a. Drewya Yadnya.
- b. Tapa Yadnya.
- c. Yoga Yadnya.
- d. Swadhyaya Yadnya.
- e. Jnana Yadnya.

Berdasarkan Agastya Parwa.

- a. Dewa Yadnya.
- b. Rsi Yadnya.
- c. Pitra Yadnya.
- d. Bhuta yadnya.
- e. Manusa Yadnya.

### **Jenis-jenis yadnya berdasarkan kemampuan yaitu :**

- a. Adnyana yadnya : kepradnyanan, intelektual, buah pikiran
- b. Kriya yadnya : kerja fisik, ngayah

- c. Artha yadnya : materi, uang → derma, dana, punia
- d. Yoga yadnya : ketekunan kerja sesuai profesi, profesional
- e. Angga yadnya : raga sarira, donor darah, ginjal, mata

Aplikasi dalam kehidupan sehari-hari

1. Adnyana yaitu : beryadnya dengan menyumbangkan buah pikiran,  
Contoh:
  1. Berpartisipasi dalam kegiatan upacara/ menjadi panitia upacara.
  2. Menjadi seorang guru,
  3. Menjadi anggota Dewan
  4. Menjadi Sarati banten,
  5. Membantu dalam pengambilan kebijakan/ manjadi Cendikiawan.
2. Kriya yaitu beryadnya dengan kekuatan tenaga/ fisik,  
Contoh :
  1. Mencari bahan-bahan upakara,
  2. Ikut membuat perlengkapan upakara,
  3. Ikut menghiasai sarana dan prasarana upakara,
  4. Nuwur Sulinggih,
  5. Membantu pekerjaan yang bisa dikerjakan dalam suatu kegiatan.
3. Artha yaitu beryadnya dengan menyumbangkan atau memberi materi.  
Contoh :
  1. Berdana punia di pura dalam rangka piodalan.
  2. Menghaturkan sesari canang.
  3. Meminjamkan sarana dan fasilitas dalam suatu kegiatan upacara.
  4. Menyumbangkan buah-buahan sebagai sarana upacara
  5. Membiayai suatu kegiatan upacara.
4. Yoga yaitu mentaati disiplin atau tekun bekerja,  
Contoh :
  1. Menghadiri kegiatan sebelum kegiatan dimulai.
  2. Menyelesaikan tugas dengan penuh tanggung jawab.
  3. Tidak meninggalkan pekerjaan sebelum waktunya.
  4. Tidak mengharapkan imbalan dari pekerjaan karena dasarnya ngayah.
  5. Tidak melanggar aturan atau awig-awig yang telah disepakati bersama.
5. Angga yaitu yadnya yang berkaitan dengan raga sarira dan sukma sarira.  
Contoh :

1. Donor darah.
2. Menolong orang kecelakaan.
3. Ikut mengawasi kegiatan.
4. Menjadi pemandu kegiatan.
5. menjadi anggota pesantian dan tampil dalam setiap kegiatan upacara.

Selanjutnya Banten disebut juga upakara yang merupakan bagian terpenting dari Upacara Yajnya. Dalam Kitab suci Bhagawadgita XVII, 11, 12 dan 13 menyebutkan ada tiga tingkatan Yajnya dilihat dari segi kualitasnya, yaitu:

1. Tamasika yajnya, yaitu yajnya yang dilakukan tanpa mengindahkan petunjuk-petunjuk sastranya, tanpa mantra, tanpa ada kidung suci, tanpa ada daksina dan tidak dilandasi oleh kepercayaan.
2. Rajasika yajnya, yaitu yajnya yang dilakukan dengan penuh harapan akan hasilnya dan dilakukuan untuk pamer saja.
3. Satwika yajnya, yaitu kebalikan dari yajnya Tamasika, yaitu yajnya yang dilakukan berdasarkan petunjuk sastra, ada mantra, ada kidung suci, ada daksina, dan dilandasi dengan penuh kepercayaan.

Secara terperinci ada tujuh syarat suatu yajnya disebut Satwika, yaitu:

1. Sradha, artinya yajnya dilakukan hendaknya dengan penuh keyakinan bahwa apa yang digariskan oleh peraturan beryajnya harus diyakini sebagai suatu yang benar. Keyakinan itulah yang menyebabkan semua symbol dalam upakara (banten) bermakna rohani. Untuk memantapkan keyakinan pasti banyak godaan.
2. Lascarya, artinya suatu yajnya harus dilakukan dengan penuh keiklasan. Orang yang ragu-ragu melaksanakan yajnya tidak akan mendapat anugrah dari Tuhan.
3. Sastra, artinya yajnya yang dilakukan harus berdasarkan sastra (yajnya Widhi) Kata sastra disini berarti peraturan atau ketentuan yang bersumber dari kitab suci.
4. Daksina, artinya dalam melaksanakan yajnya harus ada penghormatan dalam bentuk upacara dan benda atau uang yang dihaturkan secara ikhlas kepada pendeta atau pemimpin upacara lainnya.
5. Mantra dan Gita, artinya setiap upacara atau yajnya haruslah ada mantra dan gita (lagu-lagu suci untuk pemujaan) yang diucapkan umat, pinandita dan pendeta sesuai dengan aturannya.
6. Annasewa, artinya dalam melaksanakan yajnya hendaklah ada jamuan kepada tamu dengan ramah-tamah dan jangan sampai ada orang kelaparan disekitar pelaksanaan

yajnya. Dengan demikian tradisi ngejot atau ngunjung dalam praktek pelaksanaan yajnya merupakan suatu kelengkapan upacara yang tidak terpisahkan.

7. Nasmita, artinya suatu upacara agama hendaknya tidak dilangsungkan dengan tujuan pamer kemewahan atau kekayaan untuk membuat tamu atau tetangga berdecak kagum.

## **Kesimpulan**

Pelaksanaan upacara yadnya hendaknya dimaknai secara mendalam dan diejawantahkan dalam perilaku kehidupan sehari-hari dalam masyarakat artinya yadnya harus mampu memberikan pencerahan dan perubahan perilaku kearah yang lebih baik. Ada segelintir oknum menganggap bahwa agama Hindu di Bali tidak berdasarkan weda, melainkan lontar-lontar yang diragukan kebenarannya. Hal tersebut tentunya merupakan pemikiran yang dangkal karena tidak melihat secara utuh esensi Hinduisme.

## **Daftar pustaka**

- Ardana, I Gusti Made. 1982. *Sejarah Perkembangan Hinduisme di Bali*. Denpasar
- Gunadha, Ida Bagus. 2008. *Pemerdayaan Desa Pakraman sebagai strategi keberlanjutan adat, budaya dan agama Hindu Bali*. Denpasar : Kanwil Departemen Agama Prov. Bali
- Keramas, Dewa Made Tantra. 2008. *Putra Sesana Sistem Pendidikan Demi Ajeg Bali*. Denpasar : PT. Paramita.
- Gunadha, Ida Bagus, 2007. *Bahan Kuliah Weda*. Denpasar : tidak dicetak Denpasar : Program Pasca Sarjana UNHI.
- Manuaba, Ida Made Pidada. 2009. Tesis. *Tri Sadhaka dalam Upacara Panca Bali Krama Di Pura Agung Besakih*. Denpasar.-
- Medera, Nengah. 2009. *Bahan Kuliah Etika Hindu*. Denpasar : Program Pasca Sarjana UNHI.
- Nala, I Gusti Ngurah. 2009. *Bahan Kuliah Etika Hindu*. Denpasar : Program Pasca Sarjana UNHI.
- Puja, I Gede. 2010. *Bhagawad Gita*. Denpasar : PT. Paramita
- Sastriani, N. K. (2018). Gurukula Bangli Sebagai Representasi Pendidikan Hindu Kuna. *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama*, 1(2), 121-133.
- Sudarsana, I. K., & Arwani, G. P. Y. (2018). Internalisasi Pendidikan Karakter Melalui Pelaksanaan Dharmagita Pada Sekaa Teruna. *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama*, 1(1), 1-18.
- Suhardana, K.M. 2006. *Dasar-Dasar Kepemangkuhan*. Surabaya : Paramita.
- Suhardana.K.M. 2006. *Pengantar Etika dan Moralitas Hindu Bahan Kajian Untuk Memperbaiki Tingkah Laku*. Surabaya : Paramita.

- Tim Penyusun. 1999. *Siwatattwa*. Denpasar : dicetak oleh Pemerintah Provinsi Bali.
- Triguna, IB.Gde Yudha. 1994. “*Pergeseran Dalam Pelaksanaan Agama: Menuju Tattwa*”  
*Dalam Pitara* (Editor), *Dinamika Masyarakat dan Kebudayaan Bali*. Denpasar: Bali Post.
- Triguna, IB.Gde Yudha. 2011. *Mengapa Bali Unik*. Jakarta : Pustaka Jurnal Keluarga
- Triguna, IB.Gde Yudha. 2011. *Strategi Hindu*. Jakarta : Pustaka Jurnal Keluarga
- Dharmayuda, Suasthawa, I made.1995. *Kebudayaan Bali, Pra Hindu, Masa Hindu dan Pasca Hindu*. Denpasar, CV Kayumas Agung.
- Bangli, IB. Pt.2006. *Warning Sesayut lan Caru*. Surabaya, Pramita.
- Kantor Wilayah Dep Agama.1995. *Panca Yadnya*. Kanwil Depag, Denpasar.
- Mas Putra, Ny. I G Agung. 1974. *Upakara Yadnya*, Denpasar, IHD.
- Sri Arwati, Ni Md.1992. *Banten Pejati*, Upada Sastra, Denpasar.
- Wiana, Kt.2003. *Makna Upacara Yadnya Dalam Agama Hindu*. Pramita, Surabaya.
- Wijayananda, Ida Pedanda,2004. *Makna Filosofis Upakara dan Upacara*, Pramita, Surabaya.